

Bibliotheca

Journal of Philosophy

Research Article

Pemikiran Filsuf Muslim Al Thusi Tentang Filsafat Islam

Nendah Mutmainah¹, Rabiatal Adawiyah², Fuspa Anggraeni³, Wildan Muhammad Taqiy⁴, Fetty Nur Fatimah⁵

1. STAI Al Azhary Cianjur Jawa Barat, Indonesia; muthndah@gmail.com
2. STAI Al Azhary Cianjur Jawa Barat, Indonesia; Wiyah190503@gmail.com
3. STAI Al Azhary Cianjur Jawa Barat, Indonesia; fuspaanggraeni.9497@gmail.com
4. STAI Al Azhary Cianjur Jawa Barat, Indonesia; muhamadtaqiywildan@gmail.com
5. STAI Al Azhary Cianjur Jawa Barat, Indonesia; fettinurfatimah@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Bibliotheca: Journal of Philosophy**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 14, 2025
Accepted : November 17, 2025

Revised : October 19, 2025
Available online : December 29, 2025

How to Cite: Nendah Mutmainah, Rabiatal Adawiyah, Fuspa Anggraeni, Wildan Muhammad taqiy, & Fetty Nur Fatimah. (2025). The Thoughts of Muslim Philosopher Al Thusi on Islamic Philosophy. *Bibliotheca: Journal of Philosophy*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.61166/bibliotheca.v1i2.13>

The Thoughts of Muslim Philosopher Al Thusi on Islamic Philosophy

Abstract. Until now, the dynamics of thought in the Islamic filosofi world continues to grow. With an attitude that raises, is tolerant, and accommodative of Muslims to hegemony of thought as well as foreign civilization, love of knowledge, academic culture, the work of Muslim scholars in government as well as social institutions, development of schools by prioritizing ratios as well as freedom of thought, expanding the prosperity of various countries Islam, the problems faced by Islam all the time that increasingly require solutions are growing rapidly. In fact, it is possible to have a doctrine that makes reason high which may be a source of truth as well as knowledge. As for the Alquran and hadith, it is not uncommon to issue the importance of reasoning, research and thought. From this doctrine, philosophy was born in Islamic countries. With the existence of several philosophers who contributed to Islamic countries in the development of Western intellectual traditions, it turns out that many Western scientists have recognized them. Then came the philosophers in the Islamic world both in the East and West. In this paper, the character Nasiruddin At-Tusi is studied as a "versatile scientist"

or multitalented, a Muslim scientist from Persia who has made developments in fields of science such as Astronomy, Chemistry, Biology, Philosophy, Mathematics, Medicine, as well as Religion. Islamic. The essence of the problem in this finding is how the history of Islamic thought and civilization according to Nasiruddin At-Tusi. This research uses qualitative research, so this research is a type of literature review. That is the method of collecting library data, reading and taking notes as well as managing research materials. Sources of data for this research were sought from various literatures that describe historical thought and Islamic civilization. The results of this study try to describe the historical thought and civilization of Nasiruddin At-Tusi reform in the Islamic world.

Keywords: Islamic Filosofi, Thought, Nasiruddin Al thusi

Abstrak. Sampai saat ini, dinamika pemikiran didalam dunia Islam terus berkembang. Dengan adanya suatu sikap keterbukaan, toleran, juga akomodatif kaum muslimin pada hegemoni pemikiran juga peradaban asing, kecintaan pada ilmu, budaya akademik, kiprah cendekiawan muslimin pada pemerintahan juga lembaga sosial masyarakat, perkembangan aliran dengan mendahulukan rasio juga kebebasan dalam berpikir, bertambahnya kemakmuran di berbagai negeri Islam, persoalan yang dihadapi Islam sepanjang masa yang semakin memerlukan solusi semakin berkembang lajunya. Pada kenyataannya memungkinkan terjadi adanya doktrin yang menjadikan akal dengan tinggi yang mungkin menjadi salah satu sumber kebenaran juga pengetahuan. Adapun pada Alquran juga Hadis tidak jarang dalam mengeluarkan pentingnya penalaran, penelitian serta pemikiran. Dari doktrin tersebut lahirlah filsafat pada negeri Islam. Dengan adanya beberapa filsuf berkontribusi pada negeri-negeri Islam pada pengembangan tradisi intelektual Barat ternyata banyak yang diakui dari para ilmuwan Barat. Maka muncullah para filsuf di dunia Islam baik dibelahan Timur dan Barat. Dalam tulisan ini dikaji tentang tokoh Nasiruddin At-Tusi dikenal sebagai "filsuf Islam, ilmuwan serba bisa" atau multitalenta, ilmuwan muslim dari Persia yang telah membuat perkembangan pada bidang-bidang ilmu misalnya Astronomi, Kimia, Biologi, Filsafat, Matematika, Kedokteran juga ilmu Agama Islam. Inti permasalahan dalam temuan ini adalah bagaimana filsafat, pemikiran dan peradaban Islam menurut Nasiruddin At-Tusi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini berjenis kajian pustaka. Yaitu dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian. Sumber data penelitian ini di cari dari berbagai literatur yang menguraikan mengenai filsafat, pemikiran dan peradaban Islam. Hasil dari penelitian ini untuk mendeskripsikan filsafat dan sejarah pemikiran dan peradaban Nasiruddin At-Tusi sekaligus sebagai tokoh pembaharuan di dunia Islam.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Pemikiran, Nasiruddin Al-Thusi

PENDAHULUAN

Filsafat Islam ialah suatu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan wasasan pemikiran Islam. Pada konsep berpikirnya, tidaklah hanya dengan dasar rasio saja namun juga dengan keimanan. Berfilsafat tentu boleh namun harus disertakan yang utamanya akidah dengan sifatnya yang rasional. Islam mendapatkan kejayaannya dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan saat Dinasti Abbasiyah. Terdapat banyak buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk memudahkan umat Islam mempelajari berbagai cabang Islam, khususnya filsafat.

Kemudian ulama-ulama muslim mulai bermunculan, mulai dari zaman Al-Kindi hingga Ibnu Rusyd. Saat itu, Ibnu Rusyd, muncul para tokoh filsafat dari kalangan Islam, antara lain Nashiruddin Al-Thusi, Mulla Sadra, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal. Ada beberapa tokoh yang terkenal dan mashur dalam filsafat

Islam misalnya tokoh Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ar-Razi dan sebagainya. Salah satu tokoh yang memberi banyak pengaruh pengembangan cukup besar terhadap pengembangan akidah Islam, terkhusus pada paripatetik adalah Nashiruddin Al-Thusi ialah cendekiawan Islam yang bukan hanya seorang filsuf saja namun juga seorang yang ahli astronomi, matematikawan, dan saintis/ilmuwan, dengan tulisannya masih digunakan sampai sekarang. Ia merupakan penulis dengan banyak pengalaman di bidang matematika. Ia adalah seorang ahli biologi, ahli kimia, ahli pengobatan, ahli fisika, teolog. Al-Thusi lahir di antara segelintir astronom muslim yang dapat pujian dari pemikiran kontemporer. Seyyed Hussein Nasr mengategorikan Al-Thusi satu-satunya contoh institusi Islam yang sebelumnya muncul pada masa kebangkitan Islam abad pertengahan. Dalam tulisan ini dikaji tentang bagaimana filsafat, pemikiran dan peradaban Islam menurut Nasiruddin At-Tusi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini berjenis kajian pustaka. Yaitu dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian. Sumber data penelitian ini di cari dari berbagai literatur yang menguraikan mengenai filsafat, pemikiran dan peradaban Islam. Hasil dari penelitian ini untuk mendeskripsikan filsafat dan sejarah pemikiran dan peradaban Nasiruddin At-Tusi sekaligus sebagai tokoh pembaharuan di dunia Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, maka penelitian ini berjenis library research atau kajian pustaka langsung ke sumber primer buku-buku Nasiruddin al-Tusi. Library research yaitu menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian. Maka penelitian ini berjenis kajian Pustaka (Kaelan, 2005). Mestika Zeb menjelaskan bahwa, riset pustaka atau studi pustaka merupakan serentetan aktivitas yang berkaitan pada metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat juga mengelola bahan penelitian (Zed, 1955). Lebih lanjut Mestika Zeb mengungkapkan bahwa terdapat empat ciri pokok dari studi kepustakaan, yakni:

- 1) Peneliti akan berhadapan secara langsung dengan teks (nash) dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksimata dari sebuah kejadian, orang ataupun benda-benda lainnya.
- 2) Data pustaka 'siap pakai', yaitu peneliti tidak perlu pergi ke mana-mana, terkecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber pustaka yang telah tersedia di perpustakaan.
- 3) Data pustaka biasanya merupakan sumber sekunder, yaitu bahwa peneliti mendapatkan bahan dari sumber kedua dan tidak merupakan data orisinal dari sumber pertama di lapangan. Tetapi pada tingkatan tertentu juga dapat data pustaka bisa menjadi sumber primer, selama pustaka tersebut ditulis oleh tangan sumber atau oleh tokoh yang diteliti (jika studi tokoh).
- 4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu, yaitu peneliti berhadapan dengan informan statik (tetap). Artinya data tidak akan berubah sebab telah merupakan data "mati" yang tersimpan pada rekaman tertulis (teks, angka, gambar, film, dan sebagainya).

Sumber data penelitian ini di cari dari berbagai literatur yang menguraikan mengenai Sejarah pemikiran dan peradaban Islam menurut Nasiruddin al-Tusi. Kemudian literatur yang telah ditemukan dibagi menjadi pustaka primer (sumber primer) dan pustaka sekunder (sumber sekunder).

PEMBAHASAN

Biografi Nashiruddin al-Thusi

Nashiruddin al-Thusi ialah pemikir Islam bukan hanya seorang filsuf saja namun ia terkenal juga sebagai ahli astronomi, matematikawan juga saintis/ilmuan yang pada sebagian pemikirannya sampai kini digunakan. Penulis menemukan berbagai karyanya seperti matematika, biologi, ahli kimia, pengobatan, ilmu fisika, dan teolog. Al-Thusi juga diantara sedikitnya astronom muslim mendapatkan perhatiannya para ilmuwan modern. Seyyed Hussein Nasr mengelompokkan Nashiruddin al-Thusi menjadi satu dari beberapa tokoh universal sains Islam yang muncul pada peradaban Islam abad pertengahan.

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan Nashiruddin al-Thusi (Mustofa, 1997). Lahir 18 Februari 1201 M / 597 H kota Thus, Al-Kazimiyyah berdekatan pada satu daerah yang ada di atas bukit samping lembah sungai Kasyaf berdekatan ke kota Masyad di Timur laut Persia yang pada saat itu sebagai kota pendidikan termasyhur. Terkenal dengan nama Nashiruddin Al-Thusi (di Barat dikenal dengan Tusi). ***Al-Tusi juga disebut sebagai ilmuwan serbabisa.*** Berbagai ilmu pengetahuan yang ia kuasai, misalnya politik, astronomi, biologi, matematika, kimia, filsafat, kedokteran juga agama Islam (Ja'fariyan, 2013).

Sejak kecil, Al-Tusi telah menerima pelajaran syariat pada ayahnya serta ilmu logika, mekanika, dan metafisika pada pamannya. Kondisi keamanan kian tak menentu saat usia muda. Penunggang kuda Mongol di bawah Jenghis Khan yang gagah serta bergerak sigap dari Cina ke dunia barat. Sebelumnya bangsa Mongol menyerang kampung halamannya, mereka sudah mempelajari dan menggunakan berbagai ilmu. Alhasil, saat itu beliau diangkat sebagai pemimpin dinasti Nizari Ismailiyah. Sejak itu, iapun memenuhi waktunya dengan tulisan-tulisan mengenai matematika, filsafat, logika, dan astronomi. Karyanya yang paling signifikan adalah kitab Akhlaqi Nasiri, yang diterbitkan pada tahun 1232 (Antony, 2006).

Pada tahun 1251, Pasukan Mongol pimpinan Hulagu Khan cucu Jenghis Khan menaklukkan Alamut dan menaklukkannya. Hulagu Khan yang nyatanya menyukai ilmu pengetahuan, jadi al-Tusi pun diselamatkan. Beliau telah diakui oleh Hulagu sebagai otoritas terkemuka pada bagian ilmu, dan juga menjabat menjadi wazir serta penasihat banyak organisasi keagamaan Mongol. Akibatnya, ia dapat meningkatkan jumlah Imam di Iran dan Irak, dan pertumbuhan intelektualnya telah dipercepat sejak Hulagu mendirikan sebuah

observatorium. Beliau juga menyediakan biografi Raja Kuno dari Bangsa Mongol, dengan judul Peraturan serta Kebiasaan Raja-raja Kuno, memuat informasi mengenai pengelolaan keuangan negara juga pemerintahannya. Dalam bidang ilmu pengetahuan serta kontribusinya kepada dunia Islam sangatlah besar. Kepengaruhan juga prestasinya tersimpan dengan gelarnya, juga penghormatan seta nama kecilnya seperti: khadja (sarjana juga guru terkemuka), ustadz al-Bashar (guru umat), serta al-

Muallim al-Thalith (guru ketiga). Wafat 26 Juni 1274 Baghdad. Namun jasanya juga kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sampai kini selalu dikenang. Makamnya ditempatkan pada permintaanya yang terakhir ialah dekat sebelah makam Musa ibn Ja'far Imam ketujuh dari aliran Shi'ah, di Kazimayn di luar Baghdad. Adapun muridnya yang terkenal ialah filsuf Qutb al-Din al-Shirazi (wafat 710 H/1310 M), juga Imam, hakim, dan teolog, 'Allamah al-Hilli (wafat 72 H/132 M). Al-Thusi berpengaruh juga pada pengembangan filsafat Islam dan sains hingga akhir hidupnya. Abaqa menggantikannya atas perintah Hulagu, tapi ia tetap dipercaya membuat sederet kebijakan atas saran al-Thusi.

PEMIKIRAN NASHIRUDDIN AI THUSI FILSAFAT

Nasiruddin al-Thusi seorang intelektual yang berpengaruh signifikan dimulai pada tradisional intelektualitas Islam Timur hingga periode modern. - Pemikiran Nashiruddin Al-Thusi dalam Filsafat Islam Abad 13 ialah "kekhalifahan" sangat kritis bagi muslim, oleh karena itu banyak diskusi politik aktif saat itu, bahkan mungkin sulit untuk mengenali debat politik asli dari periode yang relevan dalam sejarah Mongol. Namun, Al-Thusi adalah anggota cemerlang yang melakukan perang intelektual juga pemerintahan pada saat itu. Al-Thusi tidak membuat manuskrip baru;

sebaliknya, dia menggunakan juga mengembangkannya yang telah ada. Iapun belajar asal-usul Yunani juga Islam, terutama melalui tulisan-tulisan Aristoteles, Al-Farabi, Ibnu Sina, juga lainnya. Iapun masyhur sebagai penguasa pada teologi juga fikih di kota Nishapur, berperan sebagai peradaban yang sangat berkesan. Pada tulisan-tulisan religiusnya, Al-Thusi mengadopsi tulisan-tulisan Neoplatonis yang menekankan ialah orang yang berakal (disebut "hukama") belum tentu adalah filsuf.

Sebagaimana dinyatakan oleh Nashiruddin Al-Thusi sendiri, keberadaannya Tuhan tidaklah dapat dibuktikannya, tetapi seperti doktrin, umat manusia yang memerlukan pendidikan otoritatif selain filsafat. Pada tulisan-tulisan politiknya, Al-Thusi tidak pernah lupa menyebutkan tradisi Aristoteles dan Iran. Ia akan selalu menjalin relasi diantara Syiah juga filsafat dengan genre nasehat pada raja. Buku ini disebut sebagai buku "filsafat praktis". Fokusnya adalah pada kepedulian individu, kelompok, dan komunitas lokal terhadap perkotaan, provinsi, pedesaan atau raja atau ratu.

Al-Thusi mengambil keputusan untuk menuntut filsafat dengan fikih didasarkan keyakinan bahwa perbuatan, baik dengan mengorbankan fitrah maupun adat, terkadang menjadi fokus. Fitrah membekali manusia dengan "prinsip kebijaksanaan" yang dikenal dengan "ilmu batin" dan "kebijaksanaan". Sebaliknya, adat mengacu perselisihan komunal ataupun telah diajarkan pada nabi ataupun imam, dan itu mengacu terhadap hukum yang bentuk fikih. (Murtiningsih, 2012). Bagi individu, kelompok, dan penduduk daerah atau kota yang terpencil, semuanya kembali normal. Menurut hal ini, filsafat memiliki seperangkat keyakinan yang stabil, sedangkan fikih atau bahkan hukum Tuhan dapat berubah karena revolusi, bencana, perbedaan antara masa lalu dan sekarang, serta terjadinya dinasti peralihan. Menurut pandangan Ismailiyah, seorang yang menyatakan tidaklah ada yang namanya suatu bangsa atau sudah tidak ada lagi akhir-akhir ini adalah salah. Hal ini dibuktikan

engan pembahasan para ahli tentang perubahan hukum negara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, imam lainnya. Al-Thusi menerima syariat menjadi satu kesatuan, tidak berubah. (Black, 2006). Adapun pada pemikirannya terbagi tiga yakni:

Filsafat Metafisika

Pandangan Al-Thusi, metafisika terbagi pada ilmu ketuhanan ('Ilmi Ilahi), kemudian filsafat pertama (Falsafah Ula). Tuhan, akal, juga jiwa semuanya termasuk dalam Ilmu Ketuhanan bersama pengetahuan tentang pagi semesta juga beberapa hal yang terkait pada filsafat pertama, pagi semesta. Pengetahuan tentang eksistensi juga esensi, kekekalan serta ketidakekekalan, ketunggalan dan kemajemukan, kepastian dan kemungkinan, kelompok ketunggalan juga kemajemukannya. Pengetahuan ke-Nabian termasuk sebagai bagian dari cabang cabang (furu') metafisika (Nubuwwat). Pernyataan tesisnya menegaskan bahwa metafisika merupakan komponen esensial Islam dan khususnya penting untuk kategori keyakinan agama tertentu. (Syarif, 1963).

Menurutnya, keberadaan Tuhan sebagai dalil (yang sudah ditegaskan dengan adanya Allah) membutuhkan tindakan manusia daripada pembuktian. Kepembuktiannya keberaan Tuhan, ataupun juga wujud Tuhan, pada manusia ialah mustahil sebab pada pemahannya manusia akan kewujudan Tuhan sulit dipastikan. Walaupun Al-Thusi membahas metafisika Ketuhanan dan filsafat generasi pertama, ia tidak cukup menjawab pertanyaan ada atau tidaknya Tuhan sebab ini ialah suatu yang ada pada luar nalar pemahannya manusia. Al-Thusi memiliki sudut pandang yang sama dengan filsuf lain yang mempromosikan teori penciptaan dari ketiadaan, atau ex nihilo, yang menegaskan adanya sesuatu dari ketiadaan.

Firman Allah Swt dalam Alquran Surat Al-Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?”

Filsafat Etika

Adapun filsafat etika ini bertujuan agar dapat menemukannya cara kehidupan agar mencapai kesejahteraan. Untuk hal itu maka manusia dituntut agar selalu melakukan kebaikan, yang dimana hal itu merupakan diatas keadilan juga cinta. Pandangan Plato, ini mencakup semua bentuk komunikasi yang mencakup keahlian, keberanian, kesederhanaan, serta keadilan. Trinitas jiwa yang terdiri dari keresahan, akal, dan kemarahan adalah contoh utama dari hal ini. Tapi Al-Thusi, yang disejajarkan pada Ibnu Maskawaih. Memberi tempat kebaikan pada keadilan juga kasih sayang di atas kebaikan menjadi dasar kesatuan alam. Perbuatan jahat sering terusik oleh jahat. Penyakit, selain kebaikan dan kejahatan, adalah satu-satunya

faktor yang mempengaruhi etiket. Gangguan yang paling signifikan adalah gangguan moral manusia, yang berfungsi sebagai kelainan jiwa dari keseimbangan.

Al-Thusi menjelaskan, ada empat kemungkinan penyebab kelemahan moral ini:

keberlebihan, keberkurangan, ketidak wajaran akal, juga kemarahan, serta hasrat (Syarif, 1963). Pada empat sebab itu, Al-Thusi menggolongkan tiga bagian ialah:

a) Kebingungan (hairat)

Penyebab dari kebingungan ialah oleh ketidapadatan jiwa untuk mendamaikan perselisihan dan kesepakatan karena adanya orang-orang yang keras kepala dan argumen yang lemah pada setiap masalah yang diperdebatkan.

b) Kebodohan sederhana (Jahl Basith)

Kekurangtahuan manusia memiliki rasa takdir yang kuat yang akan mengarah pada satu peristiwa tertentu tanpa menyiratkan ia yang tidak memahaminya. Itu ialah satu masa ia yang disebut sebagai tumpu dari pencarian pengetahuan, tapi itu sangat fatal jika terasa puas pada saat itu.

c) Kebodohan fatal (Jahl Murakkab)

Disebabkan oleh manusia yang kekurangtahuan pada suatu hal dan dia tahu akan hal itu. Meski bodoh, namun ia tidaklah sadar. Menurut Al-Thusi, kondisi yang dimaksud adalah kondisi yang hampir tidak mungkin untuk diobati, namun dengan pelatihan matematika yang tepat secara teratur, akan memungkinkan untuk mengubahnya menjadi kondisi kooperatif. (Suryadi 2009).

Pada Pandangan Al-Thusi secara gamblang, manusia ialah makhluk sosial, hingga untuk melindungi kekayaan intelektualnya dari manusia lain mereka harus mencapai ambang batas tertentu dari perilaku yang dapat diterima satu sama lain sampai pada titik kesucian. Tujuan ini dinyatakan dengan hati-hati. Umat manusia perlu bertahan hidup, jadi sangat menakjubkan bahwa kita bisa menjalani hidup kita dengan bantuan orang lain juga.

Pilsafat Jiwa

Dalam pembahasannya tentang jiwa, Al-Thusi menyatakan bahwa itu adalah realitas yang bisa dibuktikan dengan sendirinya, dan oleh karena itu tidak perlu pembuktian kepalsuan lainnya. Jiwa juga tidak bisa dibuktikan salah dengan bahasa biasa. Masalah ini, pemikiran yang terlepas dari keeksistensian yang dari pada orang itu sendiri ialah satu hal yang mustahil kemusykilannya yang rasio dalam adanya satu argumentasi penduduk perihal keberadaan seorang ahli argument juga suatu persoalan di Jiwa.

Analisis Nasiruddin Al-Thusi merupakan seorang filosof yang pemikirannya sangat berpengaruh tidak hanya pada tatanan pemikiran Islam, melainkan juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran masyarakat non-Islam di Barat. Filsosofi yang digagas Al-Thusi didominasi oleh pemikiran mengenai alam metafisika yang diiringi dengan pemahaman fikih. Tujuannya tidak lain adalah sebagai upaya dalam membentuk kebijaksanaan dalam berpikir. Bagi Al-Thusi hukum fikih secara adat masih terdapat banyak sekali perselisihan dan usaha yang dapat dilakukan untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut adalah dengan mamadukan cara berpikir

fiqih dengan filsafat. Selain fiqih, pemikiran filsafat Al-Thusi juga menggarap wilayah etika. Seseorang dengan taraf keilmuan yang tinggi, namun minim dalam hal etika tidak akan pernah mencapai kepada kesempurnaan. Etika memberikan pemahaman kepada manusia mengenai batasan-batasan yang harus di taati demi mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian dalam pemikiran Al-Thusi, filsafat etika menjadi komponen yang penting sebagai alat untuk dapat memudahkan para kaum cendekiawan dalam menyaring setiap tingkah laku dan perbuatan, supaya tidak menyimpang dari kemaslahatan umat. Dalam bidang sosial politik, Al-Thusi lebih banyak memberikan pengertian mengenai cara membentuk pemerintahan melalui pengoptimalan dalam tatanan masyarakat. Pemikiran

Al-Thusi mengenai politik banyak dipengaruhi oleh filsuf Aristoteles, yang lebih menekankan prinsip demokrasi yang memberikan kebebasan kepada rakyat untuk dapat menyampaikan aspirasi kepada penguasa. Pada tahapan kemanusiaan, Al-Thusi menyertakan dua macam akhlak sehat. Yang pertama akhlak sehat yang sudah ada sejak manusia diciptakan (akhlak sehat secara fitrah). Yang kedua akhlak sehat secara syariat (akhlak sehat yang timbul melalui pembelajaran dan pemahaman berdasarkan agama). Dengan demikian maka jelaslah bahwa Al-Thusi adalah seorang filsuf multitalenta yang memusatkan perhatiannya kepada berbagai macam disiplin ilmu, dan sikap seperti inilah yang menjadi jalan bagi kaum muslimin untuk dapat membuka jalan kemajuan agama Islam.

Adapun Nasir al-Din al-Tusi (1201-1274) adalah seorang filsuf, astronom, dan matematikawan Persia yang berpengaruh. Berikut adalah beberapa pemikiran pentingnya:

a) Teori Astronomi

Al-Tusi mengembangkan model geosentris yang lebih baik daripada model Ptolemaic. Ia menciptakan sistem yang memungkinkan perhitungan pergerakan planet dengan lebih akurat, yang dikenal sebagai "Tusi Couple," yang menjelaskan gerakan planet tanpa menggunakan epicycles yang rumit.

b) Etika dan Filsafat Moral

Dalam karya-karyanya, al-Tusi menggabungkan pemikiran Aristotelian dengan ajaran Islam. Ia menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta hubungan antara akal dan tindakan.

c) Logika

Al-Tusi memberikan kontribusi signifikan terhadap logika, dengan analisis mendalam tentang silogisme. Ia berusaha mengembangkan logika sebagai alat untuk mencapai kebenaran ilmiah dan filosofis.

d) Metafisika

Ia tertarik pada hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Dalam karyanya, ia membahas konsep wujud dan non-wujud, serta pentingnya memahami esensi dan eksistensi.

e) Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Al-Tusi adalah pendukung pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ia mendirikan observatorium di Maragheh, yang menjadi pusat penelitian astronomi dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

KARYA KARYA NASIRUDDIN AL-THUSI

Karyanya dibidang logika diantaranya:

- 1) Asas Al-Iqtibas
- 2) At-Tajrid fi Al-Mantiq
- 3) Syarh-I mantiq Al-Isyarat

Dibidang Metafisik Meliputi:

- 1) Risalah dar Ithbath I wajib
- 2) Itsat-I Jauhar Al-Mufariq
- 3) Risalah dar Wujud-I Jauhar-I
- 4) Mujarrad
- 5) Risalah dar Itsbat-I aql-I Fa'al

Dibidang Etika Meliputi:

- 1) Akhlak-I Nashiri
- 2) Ausaf Al-Asyraf

Dibidang Teologi/dogma Meliputi:

- 1) Tajrid Al' Aqa'id
- 2) Qawa'id Al-aqa'id
- 3) Risalah-I I'tiqadat

KESIMPULAN

Thusi berasumsi bahwa jiwa merupakan suatu realitas yang bisa terbukti sendiri dikarenakan itu tidak memerlukan lagi bukti lain. Jiwa merupakan substansi sederhana dan immaterial yang dapat merasa sendiri. Ia mengatur tubuh melalui otot-otot dan alat perasa, tetapi ia sendiri tidak dapat dirasa. Thusi menambahkan dua argumentasinya sendiri. Penilaian atas logika, fisika, matematika, teologi dan sebagainya, semua ada didalam satu jiwa tanpa tercampur baur. Menurut Thusi metafisika terdiri dari dua bagian, ilmu ketuhanan, dan filsafat pertama. Pengetahuan tentang Tuhan, akal dan jiwa merupakan ilmu ketuhanan dan pengetahuan mengenai alam semesta dan hal-hal yang berhubungan dengan alam semesta merupakan filsafat pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/5573/4678/10565>
<https://www.scribd.com/document/538235651/Makalah-Pemikiran-Filsafat-at-Thusi>
Antony, B. (2006). *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Kini*. Jakarta: Serambi. Cahaya. (2015). *Makalah Filsafat Islam~Nasiruddin Al-Thusi*.
Islamea, M. (2015). *Makalah Biografi. Makalah Biografi Nashiruddin Al-Thusi Sahabat Rasulullah*.
Ja'fariyan, R. (2013). *The Alleged Role Of Khawajah Nasir al-Din Al-Thusi In the Fall Of Baghdad*. Al-Tawhid.

- K.S, L. A. (1985). *State And Government in Medieval Islam: An Introduction to the Study of Islamic*. Oxford: Oxford University Press.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, pp.
- M, S. (1963). *History of Muslim Philosophy*. Wisbaden: Otto Horossowitz.
- Murtiningsih. (2012). *Para Filosof dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mustofa. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ni'mat. (1987). *Falasifah al-Syi'ah Haryatahum Wa Arauhum*. Daral-Fikr al-Lubani.
- Rosental. (1962). *Polotical Thought in Medieval Islam: An Intoduction Outline*. Cambridge: Cambridge University Pres